

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Dalam tinjauan Pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penelitian ini lebih memadai. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 2. 1
Peneliti Terdahulu

No	Uraian	Ariandi Setiawan (2018)	Hanan Nitalma (2019)	Cesar Purnama Wilujeng (2017)
1	Universitas dan Program Studi	Universitas Muhamadiyah Semarang, Keperawatan dan Kesehatan	Universitas Komputer Indonesia, Ilmu Komunikasi	Universitas Islam Nusantara Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Bimbingan dan Konseling Islam
2	Judul	Konsep Diri Orang Tua Pada Anak Tuna Wicara Di SLB Negeri Semarang.	Konsep Diri Pasien Scoliosis Dalam Membangun Motivasi Diri (Studi Fenomenologi mengenai Konsep Diri Pasien Scoliosis dalam Membangun Motivasi Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Lembang, Bandung Barat)	Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok

3	Tujuan	Mengetahui Konsep Diri Orang Tua pada anak tunawicara di SLBN Semarang	Mengetahui Konsep Diri Pasien Scoliosis dalam Membangun Motivasi Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Lembang, Bandung Barat)	Memberikan gambaran, proses, ciri-ciri dan faktor penerimaan diri dan motivasi orang tua yang memiliki anak tunarungu
4	Metode Penelitian	Metode Kualitatif dan Pendekatan Fenomenologi	Metode Kualitatif dan Pendekatan Fenomenologi	Metode Kualitatif dan Pendekatan Deskriptif
5	Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak tunawicara memiliki konsep diri yang positif diantaranya penerimaan terhadap anak tunawicara.	Mengetahui bagaimana Konsep Diri Pasien Scoliosis Dalam Membangun Motivasi Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Lembang, Bandung Barat dengan harapan membentuk konsep diri yang positif bagi pasien scoliosis.	Selain menunjukkan sikap penerimaan diri dan motivasi, dalam penelitian ini muncul sikap keagamaan yakni ikhlas, sabar, ikhtiar, bersyukur dan tawakkal.
6	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menganalisis konsep diri Orangtua dari anak tunawicara di SLB Negeri Semarang, Sedangkan peneliti menganalisis konsep diri Orangtua dari anak tunarungu di kota bandung.	Penelitian ini menganalisis konsep diri Pasien Scoliosis, Sedangkan peneliti menganalisis konsep diri Orangtua Dari Anak Tunarungu.	Penelitian ini menganalisis mengenai penerimaan diri dan motivasi orangtua yang memiliki anak tunarungu, Sedangkan peneliti menganalisis mengenai konsep diri orangtua yang memiliki anak tunarungu.

Sumber : Peneliti, 2022

2.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi menurut Berger dan Chaffee dalam bukunya *Handbook of Communication Science* adalah “Suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari system-sistem tanda dan lambing melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sitem-sistem tanda dan lambang”.

Pengertian komunikasi secara etimologi memberikan pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang memiliki kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Menurut Everett M. Rogers mengemukakan bahwa “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Roudhonah, 2019:22-25).

Dalam proses komunikasi terdapat 3 unsur yang fundamental yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikator, yaitu orang yang pertama kali menyampaikan pesan. Pesan, atau *message* berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda, atau gambar yang disampaikan. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan (Roudhonah, 2019:55).

1.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell, fungsi komunikasi mempunyai 3 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial, yaitu pengawasan lingkungan yang menunjukkan upaya pengumpulan, pengolahan, produksi, dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di dalam ataupun diluar lingkungan masyarakat.
2. Fungsi korelasi, menunjukkan upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa yang terjadi.
3. Fungsi pengoperan, menunjukkan upaya pendidikan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu anggota masyarakat ke masyarakat lainnya (Roudhonah, 2019:64)

1.2.3 Tujuan Komunikasi

Harold D. Lasswel menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yakni:

1. *Social change* (Perubahan sosial). Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
2. *Attitude change* (Perubahan sikap). Seseorang ingin berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.
3. *Opinion change* (Perubahan pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
4. *Behavior change* (Perubahan perilaku). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku (Roudhonah, 2019:65)

1.2.4 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

1.2.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui sebuah medium telepon. Menurut Devito, komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Roudhonah, 2019:135-136).

Karakteristik atau ciri-ciri komunikasi antarpribadi ini sebenarnya dapat diketahui dari pengertiannya yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Sifatnya dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*).
Karena dilakukannya secara langsung sehingga masalah cepat dapat diatasi dan dipecahkan bersama.
2. *Feedback*-nya langsung tidak tertunda. Ini karena berlangsungnya komunikasi tersebut langsung, maka umpan balik atau *feedback*-nya dapat seketika diketahui.
3. Komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi; sekali waktu menjadi komunikator dan sekali waktu menjadi komunikan.
4. Bisa dilakukan secara spontanitas; maksudnya tanpa direncanakan terlebih dahulu.

5. Tidak berstruktur; maksudnya masalah yang dibahas tidak mesti terfokus melainkan mungkin hal-hal yang tidak dalam rencana, juga masuk dalam pembicaraan.
6. Komunikasi ini lebih banyak terjadi antara dua orang, tapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada sekelompok kecil orang (Roudhonah, 2019:143)

1.2.4.2 Komunikasi Orang Tua dan Anak

George Murdock dalam bukunya *Social structure*, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama. Terdapat tiga tipe dalam keluarga, yaitu keluarga inti, keluarga poligami, dan keluarga batih. Pada umumnya fungsi yang dijalankan oleh keluarga yaitu seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya.

Orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Sedangkan anak merupakan aset keluarga yang harus dijaga dan di asuh dengan baik. Hubungan orangtua dan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua (*Parental acceptance-rejection theory*) yang dikembangkan oleh Rohner. Penerimaan mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta. Penolakan mencakup ketiadaan, atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku dan adanya berbagai perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis, seperti tidak menghargai, penelantaran, tak acuh, caci maki, dan penyiksaan (Lestari, 2018: 16-17).

Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orangtua akan memengaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang dikembangkan dalam menghadapi masalah. Menurut Chen, kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka (Lestari, 2018:18).

Dalam mengkomunikasikan penerimaan, orangtua dapat memperlihatkan dengan komunikasi non-verbal yaitu dalam bentuk bahasa tubuh, misalnya gerakan, sikap, nada suara (Kuntaraf & Kuntaraf, 2011:199).

1.2.5 Tinjauan Komunikasi Intrapersonal

1.2.5.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri dan berawal dari dalam diri sendiri, sehingga orang sering menempatkan diri sendiri pada tingkatan pertama dari keseluruhan konteks komunikasi. Sebelum seseorang mencapai konteks komunikasi yang lebih tinggi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi antarnegara dan komunikasi global 34 sekalipun, seseorang harus terlebih dahulu melewati proses komunikasi dengan dirinya sendiri (Fauziah, 2019).

1.2.5.2 Ruang Lingkup Komunikasi Intrapersonal

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana seseorang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkan kembali.

Proses pengolahan informasi di sini kita sebut komunikasi intrapersonal yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

1. Sensasi

Menurut Dennis Coon yang dikutip oleh Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian dalam bukunya Psikologi Komunikasi, sensasi adalah: “pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera” .(Supratman, 2018:67). Fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya (Fauziah, 2019).

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang sebuah objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2019).

3. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir (yang akan diuraikan nanti)

Schlessinger dan Groves (1976), mendefinisikan memori sebagai: “Sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya”. (Schlessinger dan Groves, 1976: 352 dalam W.Syam, 2016:4)

Secara singkat, memori melewati tiga proses yaitu:

- a. Perekaman (*encoding*) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal.
- b. Penyimpanan (*storage*) yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana penyimpanan ini bersifat aktif atau pasif.
- c. Pemanggilan (*retrival*) yaitu dalam bahasa sehari-hari disebut “mengingat kembali” adalah menggunakan informasi yang disimpan.

4. Berpikir

Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Menurut Paul Mussen dan Mark dalam Rakhmat (2019: 67) “the term ‘thinking’ refers to many kind of activities that involve the manipulation of concepts and symbols, representations of objects and events”. Jadi, berpikir menunjukkan

berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. (Rakhmat, 2019)

1.2.6 Tinjauan Komunikasi Transedental

1.2.6.1 Definisi Komunikasi Transedental

Ada banyak persepsi mengenai definisi komunikasi transedental. Mulai dari perspektif filsafat Islam, perspektif sosiologi, perspektif psikologi atau bahkan perspektif antropologi. Dari semua definisi dari berbagai perspektif tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunikasi transedental memiliki definisi yaitu komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu ‘di luar diri’ yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi. Sedangkan Sidharta berpandangan dalam bukunya yang berjudul *Transedental* yaitu “Secara harfiah konsep transedental berarti sesuatu teramat penting, hal-hal yang di luar kemampuan manusia biasa untuk memahaminya. Kecerdasan transedental merupakan kemampuan umat manusia secara individu dan kolektif (berjamaah) untuk memahami dan melaksanakan aturan Tuhan untuk mendapat kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Syahmuharnis & Sidharta, 2007).

Sidharta mengungkapkan bahwa ketika seseorang berbicara tentang transedental, maka sama saja dengan berbicara tentang dimensi keTuhanan. Yang berlaku adalah aturan dan ketentuan Tuhan, bukan lagi sekedar nilai-nilai universal tentang Hak Asasi manusia (HAM). Dalam kecerdasan transedental, nilai-nilai, norma dan etika kemanusiaan dibawa lagi ke dimensi yang lebih tinggi untuk

mendapatkan pengesahan benar atau salah. Karena aturan dan ketentuan Tuhan, maka itulah kebenaran yang berlaku di alam semesta.

1.2.7 Tinjauan Psikologi Komunikasi

1.2.7.1 Definisi Psikologi Komunikasi

Dalam psikologi, kata komunikasi dipergunakan sebagai proses, pesan, pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi dalam komunikasi antar individu merupakan bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain. Psikologi meneliti lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk lambang, dan pengaruh lambang pada manusia (Rakhmat, 2019: 5).

Psikologi dalam sistem komunikasi interpersonal membahas mengenai faktor personal dan situasional yang memengaruhi persepsi seseorang tentang orang lain hingga pengaruh konsep diri pada perilaku manusia (Rakhmat, 2019:98).

1.2.7.2 Konsep Diri

Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah *"Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"*. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisis (Rakhmat, 2019:122)

Konsep diri bukan hanya sebuah gambaran deskriptif, melainkan penilaian seseorang tentang dirinya. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan seseorang dan apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya. Konsep diri mempunyai 2

komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*) (Rakhmat, 2019:123).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. *Significant Others* (Orang lain)

Menurut George Herbert Mead (1934) *significant others* adalah orang yang sangat penting dan yang paling dekat dengan diri kita, seperti kedua orang tua, kakak, tetangga, guru, dan sahabat. Senyuman, pujian penghargaan, pelukan menyebabkan seseorang menilai diri secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat seseorang memandang diri secara negatif. *Significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang, di mana seseorang memandang diri sendiri seperti orang lain memandangnya (Rakhmat, 2019:127).

2. *Reference Group* (Kelompok Rujukan)

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompok tersebut (Rakhmat, 2019:128).

1.2.8 Tinjauan Anak Tunarungu

1.2.8.1 Definisi Anak Tunarungu

Anak tunarungu secara umum diartikan sebagai anak yang tidak dapat mendengar. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya,

hanya saja anak tunarungu dalam berbicara suaranya tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali. Bahasa yang digunakan anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang menitik beratkan pada indra penglihatan dan gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang ingin disampaikan. Pengenalan konsep bahasa bagi anak tunarungu harus dimulai sejak usia dini dan sangat bergantung pada peran aktif orangtua dalam perkembangan bahasanya (Atmaja, 2019: 61)

Penyebab ketunarunguan secara umum dapat terjadi sebelum lahir (*Prenatal*), saat lahir (*Natal*), dan sesudah lahir (*Postnatal*). Faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor dalam diri anak.

- a. Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.
- b. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (Rubela).
- c. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau Toxaminia.

2. Faktor luar diri anak.

- a. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya, anak terserang Herpes simplex.
- b. Meningitis atau radang selaput otak.
- c. Otitis media (radang telinga bagian tengah).
- d. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam (Atmaja, 2019: 70)

Pemanfaatan sisa pendengaran dapat dioptimalkan melalui alat bantu dengar secara benar, meliputi pemilihan, pemanfaatan dalam rehabilitasi serta system perawatannya, strategi optimalisasi semua komponen sekolah seperti guru, orangtua atau masyarakat, lingkungan dan sarana prasarana dalam pelayanan pendidikan anak tunarungu secara berkualitas (Atmaja, 2019:86).

Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan mendengar sehingga media pembelajaran yang cocok digunakan adalah media visual, yaitu dengan bahasa bibir atau gerakan bibir. Selain itu media pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin, sehingga anak tunarungu menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan apa yang disampaikan oleh pengajar dapat mudah diterima (Atmaja, 2019: 86).

Orangtua dari anak tunarungu harus dilibatkan dalam bimbingan agar orangtua lebih memahami tentang keadaan dan kebutuhan anaknya yang tunarungu. Orang tua harus dapat menghargai apa yang dikerjakan anaknya sekalipun jauh dari kata baik. Melalui bimbingan pada orang tua diharapkan orang tua dapat mengubah pandangan yang salah dan akan menerima keadaan anak dan juga oleh lingkungan masyarakat (Atmaja, 2019: 93).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang dibuat dalam bentuk skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti juga menggunakan teori pendukung, dan berdasarkan teori sebelumnya yaitu interaksi simbolik. Interaksi simbolik tersebut akan memunculkan symbol-simbol sehingga terjadilah pertukaran symbol tersebut baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam symbol – symbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis dan interaksi simbolik erat kaitannya dengan Mind (pikiran), Self (diri) dan Society (masyarakat) dan hal tersebut juga mencakup konsep diri.

Charles H. Cooley dalam Mulyana (2009:11) menyebutkan konsep diri itu sebagai the looking glass-self, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Untuk membangun konsep diri, tidak mudah. Dimulai dari penyesuaian dan melewati tahap menerima segala perubahan pada diri yang tentunya di pengaruhi oleh *society (significant other)*. Bagaimana cara orang lain menilai mereka sebagai orang tua, cara menjalani hidup yang berbeda, cara orang lain memberikan motivasi juga berbeda-beda. Dan hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri positif pada orang tua dari anak tunarungu tersebut.

Selain itu *Society (reference group)* yang mempengaruhi konsep diri. Karena teman satu perkumpulan di anggap teman yang paling dekat. Bila ada perubahan, teman kelompok tersebut akan bertanya, entah itu dengan berkomunikasi, ataupun memberikan dukungan apapun bentuknya.

Bertolak dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa *self*, *significant others* dan *reference group* adalah tiga sub focus yang dapat menganalisa tentang konsep diri dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengimplementasikan sub focus yang dipilih ke dalam masalah penelitian sebagai berikut :

1. *Self*. Orang Tua yang memiliki anak tunarungu dalam memandang dirinya sendiri.
2. *Significant Others*. Bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu untuk membangun konsep dirinya tidaklah mudah tapi memerlukan penyesuaian dan melewati tahap mampu menerima takdir Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya segala perubahan yang terjadi pada dirinya dengan hadirnya anak tunarungu akan mengganggu aktivitas yang dilakukan sebelumnya. Pembangunan konsep diri orang tua tersebut dipengaruhi oleh *society (significant Others)* seperti orang terdekat yaitu Suami, atau Keluarga.
3. *Reference Group*. Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunarungu juga berhubungan terkait dengan dukungan orang satu lingkungan terdekatnya dengan berbagai bentuk komunikasi yang dilakukannya.

Penelitian ini akan meneliti lebih jauh tentang *Self*, *Significant Others* dan *Reference Group* dari orang tua di Kota Bandung yang mempunyai anak tunarungu dalam memotivasi anaknya.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemiki

